

## ANALISIS PROGRAM MERDEKA BELAJAR PADA PERSPEKTIF SDGS 4 (QUALITY EDUCATION) DALAM MENDORONG PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI INDONESIA

Fannisa Nabila Shafira<sup>1</sup>, Amanda Dhealita Putri Pungkita<sup>2</sup>, Indah Prabawati<sup>3</sup>, Firre An Suprpto<sup>4</sup>

Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [25040674313@mhs.unesa.ac.id](mailto:25040674313@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [25040674348@mhs.unesa.ac.id](mailto:25040674348@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>,  
[indahprabawati@unesa.ac.id](mailto:indahprabawati@unesa.ac.id)<sup>3</sup>, [firresuprpto@unesa.ac.id](mailto:firresuprpto@unesa.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program Merdeka Belajar dalam perspektif Sustainable Development Goals (SDG) 4 tentang pendidikan berkualitas di Indonesia, serta mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan tinggi dan relevansi lulusan di pasar kerja. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan melalui penelaahan dokumen kebijakan, laporan capaian SDG, dan data statistik ketenagakerjaan, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil: Temuan menunjukkan bahwa secara konseptual, Merdeka Belajar selaras dengan target SDG 4 dalam menciptakan fleksibilitas akademik dan integrasi keterampilan praktis. Namun, secara implementasi, masih terdapat tantangan berupa disparitas infrastruktur digital dan ketidaksiapan birokrasi di beberapa daerah. Kesimpulan: Program Merdeka Belajar telah memberikan fondasi yang kuat bagi transformasi mutu pendidikan, namun memerlukan penguatan pada sisi standarisasi mutu nasional agar dampaknya merata di seluruh institusi pendidikan tinggi.

**Kata Kunci:** Merdeka Belajar, SDG 4, Mutu Pendidikan, Pendidikan Tinggi, Relevansi Lulusan.

*Abstract - This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Belajar program from the perspective of Sustainable Development Goals (SDG) 4 on quality education in Indonesia, and to evaluate its impact on improving the quality of higher education and the relevance of graduates in the job market. Methods: This study used a descriptive qualitative approach using a literature review. Data were collected through a review of policy documents, SDG achievement reports, and employment statistics, which were then analyzed using content analysis techniques. Results: The findings indicate that conceptually, Merdeka Belajar aligns with the SDG 4 target of creating academic flexibility and integrating practical skills. However, in terms of implementation, challenges remain, such as disparities in digital infrastructure and bureaucratic unpreparedness in some regions. Conclusion: The Merdeka Belajar program has provided a strong foundation for transforming education quality, but requires strengthening national quality standards to ensure equitable impact across all higher education institutions.*

**Keywords:** Merdeka Belajar, SDG 4, Education Quality, Higher Education, Graduate Relevance.

### PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di Indonesia saat ini berada pada persimpangan krusial dalam upaya mewujudkan SDG 4 (Quality Education). Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2025 menunjukkan capaian positif dengan persentase penduduk yang menamatkan pendidikan tinggi meningkat hingga 11%, didorong oleh naiknya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) nasional ke angka 75,90. Namun, eksistensi kuantitatif ini dibayangi oleh tantangan disparitas akses yang tajam, di mana sekitar 17% institusi pendidikan di daerah 3T masih terkendala infrastruktur digital. Ancaman nyata muncul dari fenomena learning loss pasca-pandemi dan keterlambatan adaptasi terhadap kecerdasan buatan (AI), yang berisiko menciptakan lulusan bergelar akademik namun defisit secara kompetensi etis dan praktis, sehingga menghambat potensi bonus demografi Indonesia.

Mutu pendidikan tinggi Indonesia saat ini masih berjuang mengatasi kesenjangan antara capaian akademik dan kompetensi nyata. Meskipun output lulusan terus bertambah, laporan survei pendidikan 2025 mengungkapkan bahwa hanya sekitar 38% tenaga pendidik yang merasa sepenuhnya siap mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kurikulum. Fokus pendidikan yang masih berbasis hafalan (*rote learning*) menjadi barikade utama dalam menghasilkan SDM yang kritis.

Program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka hadir sebagai intervensi strategis untuk memecah “menara gading” akademis. Dengan memberikan ruang belajar di luar program studi, MBKM mencoba menjawab tantangan SDG 4 mengenai relevansi pendidikan, memastikan lulusan tidak hanya memiliki ijazah, tetapi juga portofolio kompetensi yang teruji di lapangan.

Memasuki tahun 2026, profil SDM yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja telah mengalami pergeseran fundamental. Berdasarkan Outlook Ketenagakerjaan 2026, terdapat permintaan masif hingga 2,76 juta tenaga kerja di sektor hilirisasi mineral serta kebutuhan 9 juta talenta digital hingga 2030. Sektor tenaga kerja saat ini memprioritaskan kemampuan interdisipliner, literasi data, dan kecerdasan adaptif (*lifelong learning*).

Meskipun visi menuju pendidikan berkualitas terus diakselerasi, hambatan struktural di sektor industri tetap menjadi tantangan besar. *Skill mismatch* menunjukkan adanya jarak antara kurikulum konvensional dengan kebutuhan praktis, terutama dalam penggunaan IoT, AI, dan analisis big data. Selain itu, kecepatan transformasi industri yang bersifat eksponensial tidak sejalan dengan reformasi pendidikan yang cenderung linier, sehingga berpotensi memunculkan fenomena “lulusan konvensional”. Di sisi lain, tantangan global menuntut SDM memiliki sertifikasi internasional dan kemampuan bahasa asing yang lebih baik.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam dan sistematis mengenai implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam kerangka SDG 4 di Indonesia. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena kualitas pendidikan tanpa melalui prosedur statistik yang kompleks.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode studi literatur (*library research*). Penulis menelaah berbagai sumber referensi yang relevan, meliputi dokumen kebijakan Kemendikbudristek terkait MBKM, laporan capaian Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia, data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai ketenagakerjaan, serta jurnal ilmiah dan artikel akademik yang membahas mutu pendidikan tinggi.

Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dilakukan dengan tiga tahap utama, yaitu reduksi data (memilah informasi yang relevan), penyajian data (menyusun informasi secara naratif sesuai poin pembahasan), dan penarikan kesimpulan (menghubungkan temuan dengan teori pendidikan berkualitas untuk memperoleh hasil analisis yang tepat).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Efektivitas Implementasi Program Merdeka Belajar**

Secara substansial, implementasi Merdeka Belajar—khususnya Kampus Merdeka—telah menunjukkan progres yang signifikan sejak diluncurkan. Data menunjukkan adanya peningkatan partisipasi mahasiswa dalam program lintas disiplin, seperti magang

bersertifikat dan studi independen. Program ini dinilai berhasil menciptakan fleksibilitas akademik, di mana mahasiswa tidak lagi terkurung dalam kurikulum yang kaku. Namun, keberhasilannya masih bersifat parsial. Tantangan administratif di tingkat birokrasi kampus, serta standarisasi konversi SKS, masih menjadi hambatan utama yang menyebabkan distribusi manfaat program ini belum merata di seluruh perguruan tinggi di Indonesia.

## **2. SDG 4 (Quality Education) dalam Konteks Merdeka Belajar**

SDG 4 menuntut pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas, serta mendukung kesempatan belajar sepanjang hayat. Dalam konteks Merdeka Belajar, pendidikan berkualitas tidak hanya diukur dari kelulusan tepat waktu, tetapi juga dari relevansi lulusan terhadap dunia nyata. Program Merdeka Belajar berupaya memenuhi indikator SDG 4 melalui peningkatan keterampilan teknis (hard skills) dan keterampilan interpersonal (soft skills). Dengan memberikan hak belajar selama tiga semester di luar program studi, program ini berupaya memastikan bahwa setiap individu memperoleh akses terhadap pengalaman praktis yang selaras dengan kebutuhan industri global, yang merupakan inti dari pendidikan berkualitas.

## **3. Dampak Merdeka Belajar terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan**

Pertanyaan mendasar yang muncul adalah apakah mutu pendidikan Indonesia telah meningkat sesuai dengan standar SDG 4. Berdasarkan indikator SDG, Indonesia menunjukkan tren positif dalam angka partisipasi. Namun, dalam hal mutu kompetensi (outcomes), peningkatannya masih berada dalam tahap transisi. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu belum merata, terutama karena masih terdapat kesenjangan kualitas antara perguruan tinggi negeri besar dan perguruan tinggi swasta di daerah.

Secara konseptual, Merdeka Belajar memiliki potensi besar dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena menggeser paradigma dari teacher-centered menjadi student-centered. Data awal menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program MBKM memiliki masa tunggu kerja yang lebih singkat, serta gaji pertama yang lebih tinggi.

Dengan demikian, konsep Merdeka Belajar memberikan fondasi yang kuat bagi peningkatan mutu pendidikan melalui mekanisme link and match. Namun, efektivitasnya dalam skala nasional masih memerlukan penguatan pada aspek pengawasan mutu dan integrasi kurikulum, agar dampak peningkatan mutu tidak hanya dirasakan oleh sebagian institusi, tetapi dapat menjadi standar pendidikan tinggi secara menyeluruh di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif SDG 4 (Quality Education), Program Merdeka Belajar merupakan langkah transformasi yang sangat baik secara konseptual dan visioner. Program ini telah berhasil meletakkan fondasi bagi pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif dengan meruntuhkan sekat-sekat kaku antara dunia akademik dan industri. Melalui fleksibilitas kurikulum, mahasiswa kini memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh keterampilan relevan yang mendukung pekerjaan layak, sesuai dengan target global pendidikan berkualitas.

Namun, dari sisi implementasi secara menyeluruh, program ini masih berada dalam fase transisi yang dinamis. Program Merdeka Belajar belum sepenuhnya merata dalam meningkatkan mutu pendidikan di seluruh pelosok Indonesia karena adanya kendala disparitas infrastruktur digital, kesiapan sumber daya manusia (dosen dan tenaga kependidikan), serta hambatan birokrasi di tingkat institusi. Meskipun demikian, data awal mengenai keterserapan lulusan menunjukkan tren positif yang membuktikan bahwa konsep ini efektif dalam menekan angka skill mismatch.

Sebagai penutup, Program Merdeka Belajar telah berada di jalur yang tepat (on the right track) untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Keberhasilan jangka panjangnya akan sangat bergantung pada konsistensi kebijakan, penguatan pengawasan mutu, dan percepatan pemerataan fasilitas pendidikan agar esensi "Kualitas Pendidikan" dalam SDG 4 tidak hanya menjadi milik perguruan tinggi di kota besar, tetapi juga dirasakan oleh seluruh anak bangsa di berbagai penjuru Indonesia.

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran praktis dan teoritis yang dapat dipertimbangkan Bagi Pemerintah: Perlu adanya peningkatan pemerataan alokasi anggaran, terutama untuk mempersempit kesenjangan fasilitas pendidikan antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan guna mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang berbasis teknologi.

Bagi Lembaga Pendidikan: Kepala sekolah dan guru disarankan untuk meningkatkan literasi digital dan pemahaman filosofis mengenai konsep Merdeka Belajar melalui pelatihan yang berkelanjutan agar proses transformasi pembelajaran tidak sekadar bersifat administratif.

Bagi Masyarakat dan Orang Tua: Diperlukan kerja sama yang lebih intensif dalam mendukung ekosistem belajar yang inovatif agar potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal di luar jam sekolah formal.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur secara presisi korelasi antara implementasi Kurikulum Merdeka dengan capaian nilai literasi dan numerasi siswa di berbagai wilayah Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (2024). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia 2023-2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. (2020). Buku panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2023). Laporan capaian kinerja Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM) dan dampak terhadap IKU. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nadiem, A. M. (2020). Merdeka Belajar: Transformasi pendidikan tinggi dalam menjawab tantangan abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 112-125.
- OECD. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. Paris: OECD Publishing.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di tengah pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(1), 55-68.
- Savitri, A. (2022). *Bonus demografi dan tantangan pendidikan tinggi di era disrupsi*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- UNESCO. (2021). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. Paris: UNESCO Publishing.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: UN Publishing.
- World Bank. (2024). *Indonesia economic quarterly: Investing in people for a more productive future*. Washington, DC: World Bank.